

Faktor Penyebab Kemajuan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Raudhatul Mujawidin Tebo Jambi)

Yen Leli Hafsoh^{1*}, Irhash A. Shamad², Arwemi³

¹ Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

2320060005@uinib.ac.id^{1*}, irhash.shamad@gmail.com², arwemi@uinib.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan; Pondok Pesantren;
Santri

Keywords:

Education; Islamic boarding school; Students

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).

Copyright © 2026 by Author. Published by Al-Ilmiya

ABSTRAK

Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin merupakan lembaga yang bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan. Pondok pesantren yang terletak di desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo ini berdiri dengan tujuan untuk mengembangkan dan memantapkan agama Islam pada masyarakat Tirta kencana dan daerah sekitarnya juga memberikan bekal tentang berbagai ilmu agama untuk kehidupan beragama di masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin dengan menggunakan metode heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, sintesis dan penulisan. Sehingga hasil dari faktor-faktor kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin meliputi dukungan dari para alumni, metode baca al-Qur'an, pembelajaran berbasis multimedia, bakti sosial, dan kualitas pendidikan.

ABSTRACT

The Raudhatul Mujawwidin Islamic Boarding School is an institution that operates in the fields of religion and education. This Islamic boarding school, which is located in Tirta Kencana village, Rimbo Bujang District, Tebo Regency, was established with the aim of developing and strengthening the Islamic religion in the Tirta Kencana community and the surrounding area as well as providing provisions regarding various religious knowledge for religious life in the community. This research discusses the factors causing the progress of the Raudhatul Mujawwidin Islamic Boarding School using heuristic methods (source collection), source criticism, synthesis and writing. So the results of the progress factors at the Raudhatul Mujawwidin Islamic Boarding School include support from alumni, Al-Qur'an reading methods, multimedia-based learning, social service, and quality of education.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pembentukan moral keagamaan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari fungsi dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader ulama dan da'i yang berperan aktif di tengah masyarakat (Rrukiati, 2018). Secara etimologis, pesantren dimaknai sebagai tempat belajar para santri, sedangkan istilah pondok merujuk pada tempat tinggal sederhana atau asrama. Istilah pondok juga berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti penginapan atau asrama (Munawiroh, 2019).

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan pengembangan masyarakat. Pesantren mengalami transformasi peran dengan menempatkan dirinya sebagai institusi sosial yang turut berkontribusi terhadap perubahan dan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial terus berkembang baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, seiring dengan dinamika sosial dan tuntutan zaman (Dhofier, 2015).

*Corresponding author

E-mail addresses: 2320060005@uinib.ac.id (Yen Leli Hafsoh^{1*})

Secara kelembagaan, pesantren merupakan sistem pendidikan berasrama di mana para santri tinggal bersama dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan Kiai. Kompleks pesantren umumnya terdiri atas pondok, masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran, santri, Kiai, serta pengajaran kitab-kitab klasik atau *kitab kuning* sebagai ciri utama tradisi keilmuan pesantren (Burhanuddin, 2017). Dalam konteks ini, Kiai menempati posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, pendidik, sekaligus figur teladan yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter, intelektual, dan moral santri (Sukamto, 2018).

Pesantren juga memiliki fungsi strategis dalam pengembangan, penyebaran, serta pemeliharaan kemurnian ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan berwawasan luas agar mampu menghadapi berbagai persoalan sosial. Di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di Jawa, pesantren terbukti memiliki kontribusi besar dalam mencetak sumber daya manusia yang religius dan intelektual, sebagaimana tercermin dari eksistensi pesantren-pesantren besar yang tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini (Sanusi, 2019). Namun demikian, kajian mengenai pesantren tidak hanya relevan dilakukan pada pesantren-pesantren besar, melainkan juga pada pesantren yang berkembang di daerah, termasuk di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin yang terletak di Desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang. Pondok pesantren ini menunjukkan dinamika perkembangan dengan melakukan adaptasi dan modernisasi dalam sistem pendidikan serta aktif berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan. Keberadaan pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan internal, tetapi juga sebagai agen pembentukan akidah dan akhlak masyarakat sekitar (Achada, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial. Adapun rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kajian historis dan deskriptif terhadap perkembangan pesantren, kepemimpinan Kiai, serta peran pesantren dalam masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, serta memberikan kontribusi akademik bagi kajian sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, untuk itu akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Metode penelitian sejarah dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis dengan menelusuri asal-usul, perkembangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin. Melalui metode ini, peneliti berupaya merekonstruksi fakta sejarah secara objektif berdasarkan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika perkembangan pondok pesantren tersebut.

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber penelitian yang peneliti pakai dalam penelitian ini bentuk lisan dan observasi lapangan. Sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat pondok dan masyarakat setempat. Pada saat mewawancara Ibu Albarokah selaku pengurus yayasan pondok pesantren yang mengetahui sejarah awal berdirinya pondok pesantren dan juga orang yang menyaksikan sejarah awal berdirinya pondok pesantren di tahun 1995, ketika diwawancara tanggal 4 Maret 2022 beliau menjelaskan bahwa sejarah Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin berdiri sejak tahun 1995 yang dipimpin oleh KH. Muhammad Burhan Jamil MY, di Desa Tirta Kencana Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Pada awalnya berdirilah lembaga kecil TPQ Raudhatul Mujawwidin tepatnya tanggal 23 Oktober 1995. Lembaga tersebut semula hanya pengajian ba'da maghrib yang terdiri dari dua orang santri, namun akhirnya lembaga tersebut semakin hari semakin diminati masyarakat (Albarokah, 2022).

Di samping itu peneliti juga mengadakan studi lapangan, yaitu melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan sumber-sumber serta mengamati secara langsung situasi Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin. Ketika wawancara dengan Bapak Suyatno pada tanggal 19 Februari 2022 selaku Kepala Madrasah Aliyah (MA) yang juga mengetahui tentang sejarah awal berdirinya pondok pesantren, beliau mengungkapkan bahwa pondok pesantren secara aktif menjalin kerja sama dengan masyarakat melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) metode Qiroati dengan

bimbingan kepada para guru dan santri. Bahkan, cikal bakal pondok pesantren ini sendiri dimulai dari TPQ (Rohman, 2022).

Selain itu, dengan adanya program bakti sosial (baksos) dari santri-santri kelas akhir Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (M3), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Alhamdulillah mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Pengaruh peran pesantren ini juga dirasakan oleh para alumni yang menilai bahwa keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial telah memperkuat hubungan antara pondok dan masyarakat sekitar (Andini, 2021). Sedangkan yang menjadi sumber sekunder ialah buku atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sejarah berdasarkan penganalisisan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah. Penganalisisan ini diarahkan pada dua sasaran, yaitu kritik ekstern untuk pengujian material dan kritik intern untuk pengujian isi informasi. Kritik ekstern dilakukan dengan pengujian keaslian data yang bersumber dari wawancara, arsip desa, artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait lainnya. Kritik intern dilakukan dengan mempersoalkan apakah isi dari sumber-sumber tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Sintesis

Pada dasarnya sintesis adalah membuat jalinan fakta yang tersusun dan saling terkait dalam satu keseluruhan sehingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Penulis akan mengelompokkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menghubungkan dan merangkainya hingga menjadi suatu rangkaian yang utuh dengan memasukkan analisis mengenai sejarah perkembangan serta faktor-faktor kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin.

d. Penulisan

Tahap ini merupakan kegiatan pendeskripsian hasil temuan penelitian yang tidak hanya berbentuk jejeran fakta-fakta semata, melainkan suatu konstruksi wacana yang dibangun di atas fakta-fakta tersebut. Fakta berperan sebagai tiang konstruksi yang saling dihubungkan dengan referensi-referensi yang disusun berdasarkan pertimbangan logis, interpretasi, serta imajinasi historis yang diperlukan dalam memahami objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian mengenai gambaran umum serta faktor-faktor kemajuan dan kelemahan perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin di Desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Penyajian hasil dan pembahasan penelitian ini didasarkan pada data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut menggambarkan kondisi nyata pondok pesantren dalam aspek kelembagaan, pendidikan, serta dinamika perkembangan yang dialaminya dari waktu ke waktu.

HASIL

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

Suatu lembaga pondok pesantren pasti akan mengalami naik turun dalam perkembangannya. Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin merupakan lembaga yang bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan. Pondok pesantren yang terletak di desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo ini berdiri dengan tujuan untuk mengembangkan dan memantapkan agama Islam pada masyarakat Tirta Kencana dan daerah sekitarnya juga memberikan bekal tentang berbagai ilmu agama untuk kehidupan beragama di masyarakat. Hal tersebut sudah merupakan sebuah fakta yang terjadi dalam berkembangnya sebuah lembaga karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu lembaga.

b. Faktor-Faktor Kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

1) Dukungan dari Para Alumni

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin tentunya telah menciptakan kader-kader dakwah yang sudah lulus dari pondok pesantren. Dari alumni-alumni yang telah lulus dan sudah menyelesaikan perguruan tinggi maupun lanjutan mengajinya, alumni turut membantu mengajar di pondok pesantren.

Alumni pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin berasal dari berbagai daerah. Organisasi alumni memiliki peran besar dalam menghubungkan antara alumni dan lembaga pendidikan, organisasi alumni harus berada di depan untuk melibatkan alumni dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Pendataan alumni dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai data diri dan profesi alumni. Data tersebut digunakan untuk mengembangkan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan alumni.

Alumni pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin memiliki berbagai macam profesi, yaitu guru, dosen, petani, pedagang, dan pekerja sosial. Banyak juga alumni pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin yang turut serta mengajar di pondok baik di lembaga yang ada atau di pondoknya saja, salah satunya menjadi wali kamar bahkan 70% guru yang bertempat tinggal di pondok pesantren merupakan alumni. Data ini belum ditambah dengan lulusan/ alumni yang ikut mengabdi di Raudhatul Mujawwidin baik sebagai karyawan pondok maupun sebagai guru di lembaga, yang mana selain berkhidmah mereka juga tetap meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi terdekat. Dalam hal ini pondok pesantren juga turut membantu pembiayaan yang dibutuhkan oleh mereka yang berkhidmah dalam penyelesaian biaya kuliah. Peran alumni dalam pengembangan lembaga pendidikan memiliki kontribusi strategis, baik sebagai sumber daya manusia, jejaring sosial, maupun pendukung keberlanjutan lembaga pendidikan (Anwar, 2015; Zamakhsyari Dhofier, 2015).

2) Metode Baca Al-Qur'an

Metode ngaji Al-Qur'annya di Pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin menggunakan metode yang dapat diterima oleh masyarakat umum seperti metode Qiroati. Penggunaan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid, sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan Al-Qur'an yang sistematis dan berjenjang (Hasan, 2013; Kurniawan, 2017). Untuk kurikulum Al-Qur'an pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin membagi menjadi dua kategori, kategori santri yang mondok tiga tahun (santri hanya mondok tiga tahun bisa jadi di MTs saja kemudian melanjutkan di sekolah lain, atau baru masuk di MA) dan kategori santri yang mondok 6 tahun (dari MTs lanjut ke MA/ SMK dan MI yang mondok dari kelas 1).

Selanjutnya dari pengelompokan tersebut bidang penanggung jawab Al-Qur'an membagi kelompok santri dalam pengajaran menjadi tiga: kelompok jilid Qiroati (target selesai dalam satu tahun), kelompok pra khataman (target khatam Al-Qur'an dan menguasai makhroj, shifat, ghorib, tajwid, hafal doa-doa harian maupun praktik ibadah dengan benar dalam waktu satu tahun) dan kelompok pasca khataman (satu tahun santri menguasai lagu-lagu yang indah dalam membaca Al-Qur'an).

Bagi santri yang mondok selama enam 6 tahun maka target pembelajaran yang ada di pasca ditambah dengan materi hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan (Yaasiin, Al-Mulk, Al-Waqiah, Arrahman, Al-Fath dan Al-Kahfi). Waktu pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dua kali dalam satu hari yaitu: ba'da subuh dan ba'da maghrib. Yang menarik adalah guru-guru pengajar Al-Qur'an ini hampir 100 persen berasal dari para santri yang masih belajar di pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin, yaitu para santri yang sudah dinyatakan lulus Al-Qur'annya dan dianggap mampu untuk mengajar melalui seleksi dari penanggung jawab Al-Quran.

Qiroati Center Semarang memiliki buku pedoman untuk pondok pesantren. Buku tersebut digunakan untuk mengajarkan, mengamalkan, memelihara, dan melestarikan Al-Qur'an. Hal ini juga membantu siswa untuk belajar, menghafal, dan mencintai Al-Qur'an dan isinya lebih baik. Selain itu, buku ini digunakan untuk mencetak lebih banyak salinan Al-Qur'an. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa dipisahkan sesuai dengan tingkatannya. Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa yang datang ke pondok diuji pada tes penempatan (Tahap awal menentukan kelas mana yang akan dimulai). Kemudian, siswa yang berbeda yang berada di kelas yang berbeda dipisahkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat hafalannya. Pondok juga telah membuat tujuan yang harus dicapai setiap kelas.

Kegiatan belajar Al-Qur'an dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at. Alasan diadakannya kegiatan belajar Al-Qur'an setiap hari adalah untuk memenuhi salah satu tujuan sekolah, yaitu tidak hari

tanpa Al-Qur'an. Setiap pertemuan berdurasi 60 menit. Waktu yang cukup sehingga dapat mendukung siswa dalam mencapai tujuannya.



Gambar 1. Kegiatan santri putri ngaji ba'da subuh



Gambar 2. Kegiatan santri putra ngaji ba'da subuh

3) Pembelajaran Berbasis Multimedia

Pada tahun 2009 siswa MA Raudhatul Mujawwidin yang masih berkisaran 60-80 siswa, yang mana satu angkatan itu berkisar 20-30 siswa. Saat itu jurusan yang ada hanya IPS. Pada tahun 2010 MA Raudhatul Mujawwidin membuka jurusan multimedia yang mana pembelajarannya menggunakan laptop, pada saat pertama kali dibuka jurusan ini mendapat banyak peminat, terbukti dengan jumlah siswa kelas 10 yang mendaftar pada tahun itu kurang lebih 60 orang. Kemajuan inipun berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Bahkan pada tahun 2015-2016 siswa baru kelas 10 yang mendaftar mencapai 135 orang yang terbagi dalam 5 kelas. Sejak saat itulah MA Raudhatul Mujawwidin memiliki 3 kelas lebih disetiap angkatannya yang mana pada saat ini jumlah siswa-siswi MA Raudhatul Mujawwidin tercatat 329 santri.

MA dan SMK telah membuka pembelajaran berbasis multimedia. Kelas ini di khususkan bagi santri putra atau putri yang menginginkan pengembangan lebih mendalam di bidang Teknologi dan Informasi. Pada kelas ini setiap santri diwajibkan memiliki laptop yang spesifikasinya ditentukan oleh pihak madrasah. Laptop dapat di beli sendiri atau memesan pada pihak madrasah dengan pembayaran tunai.

Setiap santri belajar menggunakan laptop sebagai media pembelajaran sehingga santri tidak lagi memerlukan buku bacaan yang banyak, hanya beberapa buku tugas wajib saja. Selain itu melalui media laptop, dengan mudah santri dapat memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan baik umum maupun yang bersifat keagamaan secara lengkap dari para guru atau tutor. Pemanfaatan teknologi informasi dan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Munir, 2012; Arsyad, 2019).

4) Program Bakti Sosial

Lulusan pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin diterima baik oleh masyarakat, perguruan tinggi dan pondok pesantren. Indikasinya dari program Bakti Sosial yang sudah berjalan hampir 20 tahun dengan lokasi tempat yang berbeda-beda. Dengan adanya Bakti Sosial bagi santri kelas XII, mereka punya pengalaman yang bisa dijadikan tolak ukur bagaimana hidup bermasyarakat. Program ini telah dilaksanakan sejak adanya kelas XII pada tahun 2006 hingga sekarang, yaitu sebagai media pembelajaran dan pengabdian bagi para santri di tengah masyarakat.

Biasanya masyarakat yang sudah tidak kami datangi lagi akan minta lagi, dan dengan adanya kegiatan ini diharapkan mereka dapat mengaktualisasikan kemampuannya sesuai dengan bidang dan

minatnya masing-masing di tengah masyarakat secara langsung. Program tersebut sekaligus sebagai evaluasi sejauh mana kemampuan santri dibidang akademik maupun non akademik.

Durasi bakti sosial adalah 3 minggu, yang mana pada 3 minggu tersebut memiliki jenis dan bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan. Jenis dan betuk kegiatan berupa kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Adapun bentuk kegiatan adalah Thoharoh, Sholat, Tajhizul Mayit, pengajian Al-Qur'an belajar cepat metode Qiroati, training Asma'ul Husna, Al Berzanji, Tahlil, MC, Bilal, Khitobah, dan gotong royong. Selama 3 minggu santri MA peserta Bakti Sosial mengembangkan amanah untuk menyelesaikan program Bakti Sosial tersebut di tempat Bakti Sosialnya masing-masing, yang mana pada hari terakhir kegiatan akan dievaluasi oleh dewan asatidz pesantren yang langsung datang ke lokasi Bakti Sosial untuk mengetahui keberhasilan program Bakti Sosial.

Pada kegiatan akhir Bakti Sosial akan diadakan acara seremonial yang terdiri dari sambutan kepala desa, sambutan dari pihak pesantren, dan terakhir penampilan anak-anak yang telah didik anak peserta Bakti Sosial selama 3 minggu. Disini mereka mendemokan ilmu yang didapat seperti Asma'ul Husna, ayat-ayat pendek, Bilal dan Khitobah. Acara penutupan ini dihadiri oleh kepala desa beserta jajarannya, wali SD, wali TPA/ TPQ, masyarakat sekitar lokasi Bakti Sosial dan wali siswa dari anak didik Bakti Sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti bakti sosial merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual yang bertujuan membentuk karakter sosial, kepemimpinan, dan kepedulian santri terhadap masyarakat (Tilaar, 2012).

5) Kualitas Pendidikan

a) Prestasi

Prestasi demi prestasi terus diraih baik dari akademik, non akademik, kepesantrenan maupun pendidikan non-formal. Saat ini Raudhatul Mujawwidin unggul dalam program tafhidznya, metode pembelajaran di lembaga M3 yang menggabungkan antara Al-Qur'an, kitab dan bahasa Inggris, lembaga MA dengan multimedinya dan SMK dengan IT dan intrepeneurnya. Raudhatul Mujawwidin telah berkembang menjadi pesantren yang melahirkan santri-santri milenial yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern tapi juga tetap lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi luhur adat dan budaya pesantren. Prestasi akademik dan non-akademik merupakan indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik secara optimal (Slameto, 2010).

b) Diterima di Perguruan Tinggi

Berdasarkan data yang ada di MA dan SMK Raudhatul Mujawwidin menunjukkan bahwa lulusan atau output dari pondok pesantren Raudhatul Mujawwidin diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta lewat jalur prestasi, beasiswa dan mandiri. Bahkan dari lulusan MA Raudhatul Mujawwidin juga diterima di perguruan tinggi luar negeri seperti, Al Azhar Mesir dua tahun terakhir ada 7 anak (4 putra dan 3 putri), Al Ahqaf Yaman ada dua anak, Hadro maut Tarim dan Tunisia ada satu anak. Selain perguruan tinggi santri lulusan Raudhatul Mujawwidin juga diterima di pondok pesantren besar seperti Lirboyo, Sarang, Gontor, Al Hikmah, Buntet Cirebon, dan pondok pesantren lainnya. Daya serap lulusan ke perguruan tinggi menunjukkan mutu output pendidikan serta relevansi lembaga pendidikan dengan kebutuhan pendidikan lanjutan (Mulyasa, 2013).

c) Pondok Tahfidz

Program tafhidzul Qur'an adalah salah satu program pilihan yang melibatkan sebagian santri. Kegiatan ini tergambar pada beberapa program yang diterapkan, ada dua program dalam tafhidzul Qur'an diantaranya program tafhidz militer dan program tafhidzul Qur'an biasa. Program tafhidz militer ialah program menghafal Al-Qur'an beserta maknanya atau terjemahannya, beserta nomor, nama surat, halaman dan asbabun nuzulnya. Bedanya dengan santri tafhidzul Qur'an yang biasa ialah tafhidzul Qur'an biasa hanya mewajibkan menghafal ayat saja tanpa harus menghafal terjemahan nomor dan nama surat. Program tafhidzul Qur'an memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan kecerdasan spiritual peserta didik (Nata, 2018).

Dari program ini sudah lahir para tafhudzul cilik yang berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an 30 Juz pada saat masih duduk di kelas 5 SD. Jumlah santri tafhidz saat ini tercatat ± 165 santri dan yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an skitar 50 santri Hal ini mendapatkan respon yang luar biasa dari

masyarakat, di buktikan dengan banyaknya orang tua yang memondokkan anaknya saat umur 6 tahun atau saat hendak memasuki SD kelas 1.

d) Program Unggulan M3

M3 Raudhatul Mujawwidin memiliki special program yang membuat M3 menjadi salah satu lembaga favorit yang diminati oleh calon santri, special program tersebut adalah *Study English Ambasador* program delegasi santri M3 yang memiliki potensi kemampuan bahasa inggris untuk belajar langsung di kampung Inggris Pare Kediri, santri memiliki kesempatan yang sama untuk terus belajar, tumbuh dan berkembang, khususnya dalam bidang penguasaan bahasa asing. Special program yang kedua adalah *Travel Exam Speaking Practice With Foreigners*. “Bali, Borobudur dan Singapore” *study tour* dan uji kemampuan bahasa inggris langsung dengan *foreigners* dengan konsep *direct method* melatih mental dan kemampuan komunikasi bahasa inggris santri M3 dan menambah wawasan global. Program penguasaan bahasa asing merupakan salah satu upaya meningkatkan daya saing lulusan pesantren di era globalisasi (Azra, 2017).

c. Faktor-Faktor Kelemahan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

1) Perilaku Santri

Seiring berkembangnya pondok pesantren bertambah pula jumlah santri yang menetap di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin, dengan semakin banyaknya santri tersebut mengakibatkan sulitnya mengatur setiap perilaku yang di perbuat oleh seorang santri, karena pada dasarnya sifat dan perilaku seorang santri berbeda-beda. Hal ini membuat para pengurus pondok pesantren yang berperan sebagai pengawas sekaligus pendidik santri kesulitan dalam memilih metode penanganan yang tepat untuk para santri yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Perbedaan latar belakang dan karakter peserta didik merupakan tantangan umum dalam pengelolaan lembaga pendidikan berasrama (Hasbullah, 2015).

2) Keuangan

Dalam sebuah lembaga, keuangan menjadi faktor utama dalam mengembangkan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin. Pada awal berdirinya sumber pendanaan lebih menggunakan dana pribadi. Meskipun selain dari keuangan pribadi, sumber keuangan yang didapatkan dari keikhlasan bantuan dari wali santri TPQ tidaklah banyak. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin. Keterbatasan pendanaan merupakan salah satu kendala utama dalam pengembangan lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan swasta dan berbasis masyarakat (Mujamil Qomar, 2007).

3) Keterbatasan Bangunan dan Lahan

Dalam perkembangan pondok pesantren menjadikan semakin banyaknya para santri yang ingin menetap di Pondok Pesantren dan karena adanya pendidikan formal menuntut Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin untuk mendirikan beberapa bangunan dan fasilitas baru. Kurangnya lahan yang dimiliki Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin menjadi salah satu penghambat perkembangan Pondok Pesantren. Namun beberapa usaha telah dilakukan untuk memperluas lahan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh terhadap daya tampung dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan (Barnawi & Arifin, 2014).

PEMBAHASAN

a. Faktor Kemajuan Pondok Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam

Faktor kemajuan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pesantren tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan internal, tetapi juga oleh keterlibatan alumni, masyarakat, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dukungan alumni yang berperan sebagai tenaga pendidik dan pengelola menunjukkan kuatnya ikatan emosional dan kultural antara alumni dan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pesantren kontemporer yang menyebutkan bahwa alumni merupakan modal sosial strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam (Azra, 2017; Zarkasyi, 2019).

Metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis Qiroati yang diterapkan secara sistematis memperlihatkan upaya pesantren dalam menjaga kualitas bacaan dan pemahaman Al-Qur'an santri. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan serta target capaian yang jelas mencerminkan praktik manajemen pembelajaran yang terstruktur, sebagaimana dianjurkan dalam pengembangan pendidikan pesantren modern (Nata, 2018).

Pengembangan pembelajaran berbasis multimedia di MA dan SMK Raudhatul Mujawwidin menandakan kemampuan pesantren dalam merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Pesantren tidak lagi dipahami sebagai lembaga tradisional yang tertutup, tetapi sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi informasi (Hidayat & Syamsul, 2020). Program bakti sosial yang berkelanjutan memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pengabdian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemandirian santri, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai sosial-keagamaan secara langsung di tengah masyarakat, sebagaimana fungsi pesantren sebagai agen perubahan sosial (Rohman, 2019).

b. Faktor Kelemahan dan Tantangan Pengembangan Pesantren

Meskipun mengalami perkembangan yang signifikan, Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin masih menghadapi sejumlah tantangan. Bertambahnya jumlah santri berdampak pada kompleksitas pengelolaan perilaku santri, yang menuntut peningkatan sistem pengasuhan dan pengawasan. Tantangan ini merupakan fenomena umum yang dihadapi pesantren berkembang, khususnya yang mengalami pertumbuhan jumlah santri secara cepat (Saifuddin, 2021).

Faktor keterbatasan keuangan dan lahan juga menjadi hambatan struktural dalam pengembangan pesantren. Ketergantungan pada dana internal dan swadaya masyarakat menunjukkan perlunya strategi pengelolaan ekonomi pesantren yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kemandirian ekonomi pesantren menjadi kunci keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era modern (Fauzi, 2018). Dengan demikian, faktor kemajuan dan kelemahan yang dimiliki Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin menunjukkan dinamika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berproses, beradaptasi, dan bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin di Desa Tirta Kencana, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin mengalami perkembangan dan kemajuan yang berkesinambungan dari tahun ke tahun, baik dari aspek fisik maupun non-fisik. Kemajuan tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas pendidikan pesantren yang ditandai dengan dukungan alumni dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lembaga, penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis melalui metode Qiroati, pemanfaatan pembelajaran berbasis multimedia, pelaksanaan program bakti sosial sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat, serta keberhasilan program unggulan seperti tahfidzul Qur'an dan program M3. Selain itu, kualitas lulusan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin juga tercermin dari prestasi akademik dan non-akademik santri serta tingginya tingkat penerimaan lulusan di perguruan tinggi negeri, swasta, dan luar negeri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor kelemahan yang masih menjadi tantangan dalam perkembangan pondok pesantren, yaitu permasalahan perilaku sebagian santri akibat perbedaan latar belakang, keterbatasan keuangan, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan lahan pengembangan pesantren. Meskipun demikian, kelemahan-kelemahan tersebut tidak menghambat secara signifikan proses perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan lembaga ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan, serta berperan penting dalam mencetak santri yang berakhlik, berilmu, dan siap mengabdi di tengah masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

Disarankan agar pihak pengelola terus meningkatkan manajemen pembinaan santri, khususnya dalam pengendalian perilaku santri, serta memperkuat perencanaan keuangan dan pengembangan sarana dan prasarana guna menunjang pertumbuhan jumlah santri dan kualitas pendidikan pesantren.

b. Bagi Para Ustadz dan Pengasuh Pondok Pesantren

Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam pendidikan Al-Qur'an, akademik, maupun pembinaan karakter santri, serta mengoptimalkan peran santri senior dan alumni dalam proses pendidikan dan pengawasan santri.

c. Bagi Alumni Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

Diharapkan alumni dapat terus berperan aktif dalam mendukung perkembangan pondok pesantren, baik melalui kontribusi tenaga, pemikiran, maupun dukungan moral dan material, sebagai bentuk pengabdian terhadap almamater.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai strategi manajemen pesantren, efektivitas program unggulan, atau dampak lulusan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin terhadap masyarakat secara lebih luas dengan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Achada, M. Y. (2017). *Sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara 1980–2016*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Albarokah. (2022). Wawancara dengan pengurus yayasan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin di rumah pribadi pengasuh, 4 Maret 2022.
- Andini, R. (2021). Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin di rumah pribadi, 2021.
- Anwar, S. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Barnawi, & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, J. (2017). *Mencetak Muslim modern: Peta pendidikan Islam Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. (2018). Manajemen ekonomi pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.233-248>
- Hasan, A. (2013). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Hidayat, T., & Syamsul, A. (2020). Transformasi pesantren di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.
- Kurniawan, H. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawiroh, B. (2019). *Pergeseran literatur pesantren salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan.
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Rohman, M. (2019). Pesantren dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.
- Rohman, M. F. (2022). Wawancara dengan sekretaris yayasan dan guru SMK Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin di kantor yayasan, 19 Februari 2022.
- Rrukiati, E. K. (2018). *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifuddin. (2021). Dinamika pengasuhan santri di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 189–204.
- Sanusi, U. (2019). Pendidikan kemandirian santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 215–230.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukamto. (2018). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Zarkasyi, A. F. (2019). Alumni pesantren dan penguatan kelembagaan pendidikan Islam. *Islamica*, 13(1), 75–92.